BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Pandangan Tentang Pemikiran (Ideologi)

Sesungguhnya sebuah pemikiran (ideologi) apapun namanya merupakan akidah rasional yang memancarkan aturan untuk semua aspek kehidupan. Munculnya pemikiran (ideologi) berasal dari benak manusia. Kemunculannya terdiri dari dua cara, pertama dari wahyu Allah SWT yang diberikan kepada manusia untuk disampaikan, dan kedua dari pemikiran jenius yang dimiliki manusia. Jika, pemikiran (ideologi) ini berasal dari wahyu Allah SWT yang memerintahkan untuk menyampaikannya, maka pemikiran (ideologi) ini benar karena datang dari pencipta yang mengatur kehidupan ini. Dan jika ideologi berasal dari kejeniusan manusia berarti ideologi ini batil, karena datang dari akal yang lemah dalam memahami hakekat kehidupan. Di samping itu aturan yang dibuatnya menimbulkan perbedaan dan pertentangan, serta terpengaruh oleh lingkungan. Hal ini akan mengantarkan pada kesengsaraan manusia. Ini berarti ideologi yang memang berasal dari aturan Allah SWT adalah ideologi yang benar dalam idenya dan aturannya, sedangkan ideologi buatan manusia adalah yang batil dalam ide dan aturannya.[1]

[1] Muhammad Hawari, *Re-Ideologi Islam* (Bogor: Al-Azhar Press, 2007), h. 112-114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa ideologi merupakan akidah aqliyah yang memancarkan suatu aturan, yang dari aturan-aturan tersebut kita sebagai makhluk yang diciptakan harus mematuhi aturan-aturan tersebut. Sedangkan akidah sendiri merupakan pemikiran yang menjelaskan hakekat kehidupan dunia yang terdiri dari manusia, alam semesta dan kehidupan, hakekat yang ada sebelum kehidupan dan realitas yang ada sesudahnya serta hubungan ketiganya dengan realitas yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Dengan kata lain aturan-aturan yang ada harus berasal dari pemikiran yang menyeluruh tersebut, dan ideologi merupakan akidah aqliyah yang memancarkan aturan yang memang aturan tersebut berasal dari sesuatu yang benar dan bukan berasal dari hasil pemikiran manusia semata, karena pemikiran manusia mempunyai sifat yang terbatas.

2. Ideologi Dalam Islam

Islam adalah sebuah ideologi, dan ideologi merupakan akidah aqliyah yang darinya memunculkan aturan-aturan yang harus dilaksanakan. Agar sebuah ideologi layak dan bisa diterapkan, harus memiliki tata cara tertentu yang menjelaskan metode penerapannya yaitu, bisa diimplementasikan dalam kancah kehidupan, mempunyai metode untuk menyebarkannya, yakni mengembannya kepada orang-orang yang belum menyakininya, dan metode yang menjelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana melindungi ideologi itu agar bertahan hidup dalam arena kehidupan ini, sekaligus memeliharanya dari kepunahan dan kemusnahannya.

Islam itu sebuah ideologi, dalam artian bahwa ia merupakan sebuah akidah aqliyah, yang memberikan jawaban kepada manusia mengenai segenap pertanyaan dan persoalannya, akidah tersebut tergambar dalam kalimat "Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad itu adalah utusan Allah". Dari akidah tersebut lahir sebuah sistem (aturan) untuk memecahkan seluruh persoalan manusia. Sistem tersebut adalah apa yang ada dan tertera di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta apa yang ditunjukkan oleh keduanya. Adapun tata cara untuk melaksanakan ideologi ini, menerapkannya dalam realitas kehidupan pada umat yang menyakini kebenarannya adalah melalui keberadaan (institusi) Negara. Dalam melaksanakan ideologi tersebut Negara berpegang pada dua perkara, yakni ketaqwaan dan keimanan seorang muslim atas kebenaran dan pentingnya sistem ini disatu sisi, serta tajamnya undang-undang dan seluruh sanksinya di sisi lain.[2]

Dengan kata lain Islam merupakan ideologi yang memang dari pemaparan tentang ideologi merupakan akidah aqliyah yang memancarkan aturan dan Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Rasul untuk disebarkan ke seluruh masyarakat agar mengimaninya Islam. Dengan kata lain

[2] Ahmad 'Athiyat, *Jalan Baru Islam* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2004), h. 155-157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan ideologi yang di dalamnya ada aturan-aturan yang diturunkan Allah Swt.

3. Konsep Pemikiran

Akal atau pemikiran merupakan proses daya pikir yang bisa menghukumi realita apa saja, dengan cara mengkaitkan realita tersebut dengan informasi awal mengenai sesuatu itu. Proses pemikiran hanya mengenal satu metode saja yang tegak di atas empat pilar. Proses menghukumi realita sesuatu tidak mungkin terlaksana kecuali dengan terpenuhinya semua pilar tersebut. Tidak adanya satu pilar saja mengakibatkan ketidakmungkinan terjadinya proses berfikir dan ketidakmampuannya untuk sampai pada hukum atas realita tersebut. Empat pilar tersebut adalah realita, informasi awal mengenai realita tersebut, penginderaan terhadap realita, dan otak yang layak untuk mengaitkan informasi dengan realita tadi. Dengan demikian maka definisi berpikir adalah sebuah metode tertentu dalam penelitian atau pembahasan, yang terjadi dalam rangka mengetahui hakikat sesuatu yang ditelitinya, dengan cara memindahkan penginderaan atas sebuah realita melalui alat indera ke dalam otak, dengan adanya informasi awal yang digunakan untuk menjelaskan realita tersebut, sehingga bisa diterapkan status hukum realita tadi. Otak mengeluarkan status hukum atas realita itu, dan status hukum inilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebut dengan pemikiran. Jadi pemikiran merupakan status hukum atas suatu realita.[3]

Meski begitu, di dalam pemikiran terdapat beberapa tingkatan atau taraf, di antaranya :[4]

a) Pemikiran yang rendah. Pemikiran yang rendah merupakan segala sesuatu dengan hanya melihat permukaan atau bentuk luarnya saja, tanpa adanya pendalaman atau upaya untuk memahami berbagai faktor dan kondisi yang mempengaruhinya.
b) Pemikiran mendalam. Pemikiran mendalam tidak cukup sebagaimana pemikiran rendah, hanya melihat pada permukaan atau bentuk luarnya saja, ia berupaya memahami sesuatu secara mendalam. Taraf pemikiran ini layak untuk meneliti zat materi maupun susunannya, tetapi tidak layak untuk menetapkan hakekat segala sesuatu, karena ia membutuhkan pemahaman tentang kondisi atau faktor segala sesuatu.
c) Pemikiran cemerlang. Pemikiran ini merupakan satu-satunya yang bisa menjamin sampainya kita pada solusi yang benar untuk memecahkan simpul besar problematika manusia. Pemikiran ini tidak cukup sebagaimana dua jenis pemikiran terdahulu dengan hanya melihat permukaan sesuatu dan mendalaminya, tetapi ia akan melampauinya sehingga sampai pada batas penelitian tentang apa saja yang meliputi sesuatu yang diteliti, dan ikatan yang

[3] Ibied, h. 53-55.
[4] Taqiyuddin An-Nabhani, *Hakekat Berpikir* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003), h. 121-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghubungkan sesuatu tersebut dengan sesuatu yang lain, sehingga bisa diperoleh sebuah ketetapan yang pasti.

Dari sini pemikiran dalam konteks Islam merupakan proses berfikir yang di dalamnya terdapat serangakian pemahaman tentang kehidupan yang membentuk pandangan hidup tertentu yang dipikirkan secara cemerlang, karena Islam sendiri merupakan pola hidup yang khas yang tidak berubah mengikuti zaman dan sangat berbeda dengan pola kehidupan yang lain.

4. Pandangan Tentang Konstruksi Berita

Analisis framing termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Wartawan mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa, dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa itu, yang diwujudkan dalam teks berita. Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Di sini realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut.[5]

Jadi informasi tersebut dikonstruk oleh wartawan sehingga menjadi berita yang layak untuk dinikmati oleh khalayak. Dan bagaimana cara wartawan untuk mengkonstruk informasi agar menjadi berita melalui cara-cara yang dijelaskan di atas, dan ini merupakan pandangan tentang konstruksi untuk membentuk berita.

5. Framing dan Ideologi

Framing merupakan analisis untuk mengkaji pembingkaian realitas (peristiwa, individu, kelompok dan lain-lain) yang dilakukan media. Pembingakaian tersebut merupakan proses konstruksi, yang artinya realitas dimaknai dan dikonstruksi dengan cara dan makna tertentu. Framing digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.[6]

Produksi berita berhubungan dengan bagaimana rutinitas yang terjadi dalam ruang pemberitaan, yang menentukan bagaimana wartawan didekte atau dikontrol untuk memberikan peristiwa dalam perspektif tertentu. Selain praktik organisasi dan ideologi profesional

---

[5] Eriyanto, *Analisis Framming Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: Lkis, 2000), h. 13-18.
[6] Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2006), h. 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, ada satu aspek lain yang sangat penting yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa ditempatkan dalam keseluruhan produksi teks, yakni bagaimana berita itu bisa bermakna dan berarti bagi khalayak. Stuart Hall menyebut aspek ini sebagai konstruksi berita.[7]

Aspek konstruksi berhubungan dengan bagaimana wartawan atau media menampilkan peristiwa tersebut sehingga relevan bagi khalayak. Aspek ini dilakukan dengan memutuskan item yang dipandang dapat dipahami oleh khalayak. Karena realitas dan peristiwa itu begitu kompleknya dan acak, ia harus diidentifikasi (diberi nama, diidentifikasi, dan dihubungkan dengan peristiwa lain yang diketahui oleh khalayak) dan ditempatkan dalam konteks sosial tertentu di mana khalayak tersebut berada (seringkali itu dilakukan dengan menempatkan peristiwa dalam kerangka acuan yang familiar dari khalayak). Semua proses identifikasi dan kontekstualisasi adalah aspek yang penting melalui mana peristiwa yang acak dibuat beraturan, dan bermakna dan relevan bagi khalayak media.

Sebuah peristiwa, menurut Hall, hanya akan berarti jika ia ditempatkan dalam identifikasi kultural di mana berita tersebut hadir. Jika tidak, berita tersebut tidak akan berarti bagi khalayak pembacanya. Peristiwa yang tidak beraturan dibuat menjadi teratur dan berarti. Itu artinya, wartawan pada dasarnya menempatkan peristiwa ke dalam peta makna (*maps of meaning).* Identifikasi sosial,

[7] Eriyanto, *Analisis Framming Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: Lkis, 2000), h. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategorisasi, dan konstekstualisasi dari peristiwa adalah proses penting di mana peristiwa itu dibuat berarti dan bermakna bagi khalayak. Proses membuat peristiwa agar konstekstual bagi khalayak ini adalah proses sosial menempatkan kerja jurnalistik dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya. Ia menjadi latar asumsi (*background assumption)* yang dipahami bersama, yang oleh pemahaman wartawan dipandang bernilai bagi khalayak melalui mana peristiwa bukan hanya dipandang berarti tetapi juga dimengerti oleh khalayak. Ia menjadi asumsi yang kira-kira bagi wartawan dan bagi khalayak disepakati bersama bagaimana peristiwa seharusnya dijelaskan dan dipahami.[8]

Aspek penting dari latar asumsi tersebut adalah proses konsensus: memberikan makna bagi peristiwa apa yang diasumsikan oleh wartawan dan apa juga yang diasumsikan oleh khalayak. Konsensus tersebut mendasari kerja wartawan bagaimana peristiwa seharusnya dilihat. Media melihat peristiwa dan persoalan ke dalam pengertian umum atau bersama yang ada dalam masyarakat.

6. Proses Framing

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan

[8] Ibied, h. 120-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. *Pertama***,** dalam konsepsi psikologi. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Framing di sini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik atau khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu/peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas.

Kedua, konsep sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Frame di sini berfungsi membuat suatu realitas menjadi terindentifikasi, dipahami dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengkonstruksi suatu realitas, wartawan tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada dalam pikirannya semata. *Pertama*; konsep konstruksi itu juga melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan. Nilai-nilai sosial yang tertanam mempengaruhi bagaimana realitas dipahami. Ini umumnya dipahami bagaimana kebenaran diterima secara *taken for granted* oleh wartawan. Sebagai bagian dari lingkungan sosial, wartawan akan menerima nilai- nilai, kepercayaan yang ada dalam masyarakat. *Kedua*; ketika menulis dan mengkonstruksi berita wartawan bukanlah berhadapan dengan publik yang kosong. Bahkan ketika peristiwa ditulis, dan kata mulai disusun, khalayak menjadi pertimbangan dari wartawan. Hal ini karena wartawan bukan menulis untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dinikmati dan dipahami oleh pembaca. Melalui proses inilah nilai-nilai sosial yang dominan yang ada dalam masyarakat ikut mempengaruhi pemaknaan. *Ketiga*; proses konstruksi itu juga ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan.[9]

7. Media Massa

a. Definisi Media Massa

Kehidupan masyarakat tidak dapat ditinggalkan lagi dari kebutuhan komunikasi dan media sebagai sarana tercapainya

[9] Ibied, h. 252-254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi tersebut di abad modern. Seiring dengan perkembangan jaman yang modern komunikasi mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan masyarakat. Bahkan dalam tingkat yang lebih luas, komunikasi dapat diartikan sebagai upaya untuk mengetahui kebijakan pemerintah dalam menetapkan peraturan ataupun instruksi lainnya.

Untuk menyampaikan ide ini maka dibutuhkan sebuah sarana. Media massa baik cetak maupun elektronik memegang peranan yang penting dalam menyampaikan ide tersebut. Dengan melalui media ini, seorang komunikator akan lebih mudah menyampaikan pesan-pesannya kepada komunikan, sehingga dalam waktu yang singkat pesan dapat dijangkau siapapun yang menjadi sasarannya. Karenanya, media massa mempunyai peran yang sangat signifikan dalam proses komunikasi.

Salah satu unsur penting yang dapat berperan dalam penyebaran informasi dan menumbuhkan kesadaran serta motivasi bagi sebuah perubahan dalam masyarakat adalah media massa. Dalam hal ini, kehadiran media sebagai sarana penyampaian informasi menjadi penting artinya. Secara umum para ahli komunikasi memberikan batasan terhadap media massa yakni sebagai saran penghubung dengan masyarakat seperti surat kabar, majalah, buletin, tabloid, radio, televisi, film, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dja'far H. Assegaf mengartikan media massa sebagai sarana penghubung dengan masyarakat seperti; surat kabar, majalah, radio, televisi. Dari definisi media massa yang telah disebut, terdapat suatu kesepakatan bahwa media massa digunakan dalam proses komunikasi yang dilakukan secara massal dengan menggunakan media tekhnologi komunikasi massa. Dan dalam peranannya sebagai penjaga gawang, media massa memperlihatkan kekuatan yang luar biasa terhadap suatu masyarakat dalam mengatur arus balik informasi yang dengan cara lain mungkin tanpa media massa kita tidak akan pernah memperolehnya.[10]

b. Media Massa dan Karakteristiknya

Untuk suksesnya komunikasi massa perlu diketahui sedikit banyak ciri komunikasi itu, yang meliputi sifat-sifat unsur yang mencakupnya. Onong Uchjana Effendi, memberikan lima ciri-ciri, di antaranya :[11]

1) Sifat Komunikan

Komunikasi ditujukan kepada khalayak yang jumlahnya relatif besar, heterogen. Ciri khas dari komunikasi melalui media massa ini, ialah bahwa jumlah yang besar itu hanya dalam periode waktu yang singkat saja. Komunikan massa sifatnya heterogen. Selain itu, komunikator tidak tahu apa

[10] Djafar Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini* (Jakarta: PT. Ghalia, 1983), h. 129.
[11] Prof. Drs. Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2000), h. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan yang disampaikannya menarik perhatian *audience* atau tidak.

2) Sifat Media Massa

Sifat media masssa adalah serempak cepat. Yang dimaksudkan dengan keserempakan *(simultanity)* yakni keserempakan kontak antar komunikator dengan komunikasi yang demikian besar jumlahnya. Selain itu sifat media massa adalah cepat *(rapid).* Artinya memungkinkan pesan yang disampaikan kepada begitu banyak orang dalam waktu yang cepat. Sifat lain media massa adalah sejenak *(transient)*, hanya sajian seketika

3) Sifat Pesan

Sifat pesan media massa lebih umum. Media massa adalah sarana menyampaikan pesan kepada khalayak, bukan untuk sekelompk orang tertentu. Karena, pesan komunikasi massa bersifat umum, maka lingkungannya menjadi universal, mengakui segala hal dari berbagai tempat. Pesan-pesan tersebut bisa mengenai politik, budaya, militer, kemasyarakatan, dan sebagainya.

4) Sifat Komunikator

Media massa adalah lembaga atau organisasi, maka komunikator dalam media massa, seperti wartawan, penyiar radio, penyiar TV, adalah komunikator terlembagakan. Media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

massa merupakan organisasi yang kompleks. Pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak adalah hasil kerja kolektif. Oleh karena itu, berhasil tidaknya komunikasi massa ditentukan berbagai faktor yang terdapat dalam organisasi media massa. Berita yang tersusun dan disusun oleh seorang wartawan tidak akan sampai kepada pembaca kalau tidak dikerjakan oleh redaktur, lay outer, juru cetak, dan karyawan lain dalam organisasi surat kabar tersebut.

5) Sifat Efek

Sifat komunikasi melalui media massa yang timbul pada komunikan bergantung pada tujuan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator. Apakah tujuannya agar komunikan tahu saja, atau agar komunikan berubah sikap dan pandangannya, atau agar komunikan berubah tingkah lakunya.

6) Peran dan Fungsi Media Massa

Media massa merupakan pengemban peranan penting sabagai alat perubahan sosial dan pembaharuan masyarakat. Termasuk dalam pengertian media massa adalah media elektronik (radio, televisi, film), dan media cetak (print media) seperti surat kabar, majalah, tabloid, buletin. Peranan media massa yang sesuai dalam hal ini adalah sebagai *agent of change*. Bahkan, media massa dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran politik rakyat selain melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberitaan yang objektif kepada masyarakat dan pembentukan pendapat umum. Tidak bisa dipungkiri, setiap hari suguhan isi surat kabar senantiasa beraneka ragam, baik itu meliputi bidang politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, maupun keagamaan.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap institusi mempunyai fungsinya sendiri. Demikian pula media massa sebagai institusi sosial mempunyai fungsi yang penting dalam komunikasi massa. Fungsi media massa pada hakekatnya bersifat relatif dan bertalian dengan keperluan yang beraneka ragam di dalam masyarakat pada negara-negara yang berbeda, dan dalam penerapan fungsi media massa itu tentunya berbeda di negara satu dengan negara lainnya.

Secara garis besar Onong Uchjana Effendi membagi fungsi media massa menjadi empat macam yaitu, (1) Menyiarkan informasi *(to inform)*, (2) Mendidik *(to educate)*, (3) Menghibur *(to entertain)*, (4) Mempengaruhi *(to Influence)*. Harold D. Laswell, menyebutkan fungsi media massa sebagai berikut:

a) *Surveillance of the enviroinment.*

Fungsinya sebagai pengamatan lingkungan. Sebagai pengamat dalam komunikasi massa, media berperan dalam mengamati siklus yang terjadi dalam dinamika masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya media ini, komunikator akan lebih berhati-hati dalam mebuat pesan yang akan di sampaikan, kaena dalam proses pebuatannya akan selalu di amati oleh media ini. Sehingga, pesan tersebut mengandung unsur yang selalu memperhatikan kebutuhan dan keinginan khalayak yang menjadi sasarannya.

b) *Correlation of the parts of society in responding to the environment.*

Fungsinya menghubungkan bagian-bagian dari masyarakat agar sesuai dengan lingkungannya. Sebagai penghubung dari lingkungan masyarakat, media massa diharapkan mampu untuk menjadi mediator dalam proses komunikasi antara pembuat kebijakan dengan masyarakat. Dengan adanya media, masyarakat yang menjadi sasaran dalam proses komunikasi massa dapat menyampaikan aspirasinya melalui media ini tanpa harus bertemu langsung dengan pihak yang membuat kebijakan.

c) *Tranmission of the social heritage from one generation to the next.*

Fungsinya penerusan atau pewarisan sosial dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Keberadaan media massa dapat juga berfungsi sebagai pencatat sejarah. Dengan didokumentasikan tulisan ataupun sajian yang berkaitan dengan kondisi jaman pada saat tayangan itu disampaikan, maka di masa yang akan datang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan ataupun sajian tersebut dapat dijadikan sebagai bukti otentik bagi kehidupan masyarakat di lain waktu.[12]

c. Jenis Media Massa

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi massa disebut juga dengan media cetak atau media elektronik.

1. Media Cetak

Media cetak merupakan suatu media yang statis dan mengutamakan pesan-pesan visual, media ini terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna dan halaman putih.[13] Fungsi utamanya memberi informasi dan menghibur. Media cetak merupakan suatu dokumen atas segala hal yang ditangkap oleh sang jurnalis dan diubah ke dalam bentuk kata -kata, gambar, foto, dan sebagainya.

Dalam media cetak, kita kenal bermacam-macam jenis media cetak, namun secara garis besar sesungguhnya hanya terdiri dari dua jenis saja, yaitu surat kabar dan majalah. Surat kabar/koran di Indonesia terbit dalam berbagai bentuk yang jenisnya tergantung kepada antara lain; frekwensi terbit, bentuk(tabloid atau bukan), kelas ekonomi pembaca (misalnya kita membandingkan antara harian Kompas dengan Pos Kota),

[12] Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: PT Grasindo, 2000), h. 6.
[13]Rhenald Khazali, *Manajemen Periklanan, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1992), h. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peredarannya (skala nasional atau hanya daerah), serta penekanan isinya (ekonomi, kriminal, agama atau umum, dan sebagainya). Karena begitu beragamnya surat kabar, ditinjau dari segi-segi di atas, maka di pasar beredar banyak ragam surat kabar dengan karakteristik berbeda, terlebih lagi ketika pemerintah melonggarkan kebijakan mengenai penerbitan surat ijin usaha penerbitan dan pers, semakin memarakkan dunia penerbitan di Indonesia.[14]

a) Kelebihan dari media cetak :

1) Repeatable, dapat dibaca berkali-kali dengan menyimpannya atau mengklipingnya.
2) Analisa lebih tajam, dapat membuat orang benar-benar mengerti isi berita dengan analisa yang lebih mendalam dan dapat membuat orang berfikir lebih spesifik tentang isi tulisan.

b) Kekurangan dari media cetak :

1) Lambat, dari segi waktu media cetak adalah yang terlambat karena media cetak tidak dapat menyebarkan langsung berita yang terjadi kepada masyarakat dan harus menunggu turun cetak. Media cetak sering kali

[14] http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1996/02/20/0006.html (diakses pada tanggal 04/06/2015, pukul 15.30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya memuat berita yang telah disebarluaskan oleh media lainnya.

2) Tidak adanya audio, media cetak hanya berupa tulisan yang tentu saja tidak dapat didengar.

3) Visual yang terbatas, media cetak hanya dapat memberikan visual berupa gambar yang mewakili keseluruhan isi berita.

Media cetak sebenarnya memiliki beberapa karakteristik yang tidak bisa ditandingi oleh media elektronik seperti televisi. Beberapa di antaranya adalah :[15]

a) Membaca merangsang orang untuk berinteraksi dengan aktif berpikir dan mencerna secara reflektif dan kreatif, sehingga lebih berpeluang membuka dialog dengan pembaca atau masyarakat konsumennya di samping memungkinkan untuk mengulas permasalahan secara lebih mendalam dan lebih spesifik.

b) Media cetak, baik koran atau majalah relatif lebih jelas siapa masyarakat konsumennya. Sementara media elektronik seringkali sulit mengukur dan mengetahui siapa konsumen mereka. Dengan demikian koran, majalah

[15]http://purwanto89.blogspot.com/2008/01/jenis-tipe-media-massa-cetak.html (diakses pada tanggal 04/06/2015, pukul 16.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun buletin lebih mewakili opini kelompok masyarakat tertentu. Target audience-nya lebih jelas.

c) Kritik sosial yang disampaikan melalui media cetak akan lebih berbobot atau lebih efektif karena diulas secara lebih mendalam dan bisa menampung sebanyak mungkin opini pengamat.

d) Media cetak lebih bersifat fleksibel, mudah dibawa ke mana-mana, bisa disimpan (dikliping), bisa dibaca kapan saja.

e) Dalam hal penyajian iklan, walaupun media cetak dalam banyak hal kalah menarik dan atraktif dibanding media elektronik namun di segi lain bisa disampaikan secara lebih informatif, lengkap dan spesifik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat konsumen.

Penulisan dalam media cetak merupakan hasil pemikiran terhadap suatu ide dan pengamatan terhadap objek tertentu yang di ungkapkan secara tertulis. Agar hasil dari pemikiran dan pengamatan itu dapat dimengerti secara tepat oleh pembacanya, maka pemilihan bahasa dan kata-katanya harus tepat pula. Berdasarkan fungsinya, ada lima jenis tulisan, yaitu:

1) Narasi atau cerita. Jenis tulisan narasi adalah tulisan yang berbentuk cerita yang berfungsi sebagai pengungkapan kisah atau peristiwa yang terjalin secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

runtut. Dalam hal ini, penulis bertindak sebagai pencerita yang berada di luar kejadian dan bersikap netral, tidak memihak, dan tidak boleh melibatkan emosi.

2) Deskripsi atau penggambaran eksposisi atau keterangan. Dalam penulisan ini lebih memberikan keleluasaan bagi penulisannya untuk menyampaikan ide atau gagasan yang ada di dalam dirinya, baik kejadian yang dijumpainya dan juga kesan-kesannya. Penulis bahkan dapat mengungkapkan perasaannya dengan peribahasa atau ungkapan, personifikasi, dan pengandaian agar pembaca bisa mendapatkan gambaran yang jelas tentang suatu peristiwa.
3) Eksposisi atau keterangan. Jenis tulisan ini memuat keterangan dan gagasan penulis. Eksposisi berfungsi mengungkapkan atau memaparkan pikiran penulis tentang sesuatu hal. Dalam jenis ketiga ini pendapat penulis hampir mewarnai tulisan sedangkan, fakta yang disajikan oleh penulisan sangat sedikit dan cenderung hanya merupakan contoh atau bahan yang diolah.
4) Argumentasi atau perbantahan. Jenis tulisan ini mempunyai kaitan dengan jenis eksposisi. Dalam penulisan jenis argumentasi, penulis memaparkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatnya sehubungan dengan pendapat atau komentar orang lain tentang suatu hal. Masing-masing pihak terlibat dalam adu argumentasi yang bertolak dari olah pikirnya sendiri atau orang lain sehingga terjadi polemik. Dalam berpolemik, penulis hanya diperbolehkan untuk memaparkan pendapatnya tentang pokok persoalan.

5) Refleksi atau renungan adalah jenis tulisan yang mengajak pembaca untuk merenungkan sesuatu hal. Dalam hal ini, pembaca di ajak bukan hanya mengolah pikirannya saja, tetapi juga perasaanya. Oleh karena itu penulis harus mampu membawa perasaan pembaca untuk mengandaikan dirinya pada peristiwa atau kejadian tersebut. Dengan demikian, penulis harus sudah mempunyai kesimpulan tentang hal-hal yang menjadi tujuan dari penulisannya.[16]

2. Media Elektronik

a) Media Audio

Melalui media ini komunikasi haya akan dapat mendengarkan pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui media dengar, termasuk dalam media ini adalah radio. Media ini mempunyai kelebihan tersendiri, sebab

[16] Patmono SK, *Teknik Jurnalistik: Tuntutan Praktis Untuk Menjadi Wartawan* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), h. 12-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikan akan dapat menikmati proses komunikasi dengan tetap menjalankan aktifitas yang sedang dilakukan.

b) Media Audio-Visual

Dibandingkan dengan media radio, media ini lebih mampu untuk menyajikan pesan dengan sempurna. Seorang komunikan tidak hanya dapat mendengar, tetapi juga dapat melihat secara lengsung kondisi riil yang sedang terjadi. Media ini sekarang menjadi kebutuhan primer di lingkungan masyarakat.

8. Buletin Sebagai Media Cetak Dakwah

Dakwah Islam melalui media cetak merupakan salah satu cara dakwah dalam bentuk tulisan sejak zaman rasul, walaupun dakwah yang dilakukan sebatas pengiriman surat-surat rasul kepada penguasa. Kegiatan dakwah secara tertulis sekarang ini dapat dilakukan melalui surat kabar, majalah, buku, brosur, buletin dan lain sebagainya. Akhir-akhir ini banyak dijumpai pelaksanaan dakwah melalui media buletin. Buletin adalah salah satu media komunikasi visual yang berbentuk kumpulan lembaran-lembaran atau buku-buku diusahakan secara teratur oleh suatu organisasi atau instansi. Dalam buletin dimuat pernyataan-pernyataan resmi dan singkat yang berguna bagi publik.[17]

[17] A.W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kamus besar bahasa indonesia, buletin diartikan sebagai media cetak berupa selebaran atau majalah berisi warta singkat atau pernyataan tertulis yang diterbitkan secara periodik oleh suatu oganisasi atau lembaga. Meski tidak untuk tujuan berdakwah, buletin di dalamnya kadang bermuatan dakwah. Apalagi jika dakwah dipahami secara lebih terbuka, yaitu sebagai upaya konstruktif seseorang untuk melakukan perubahan suatu situasi yang negatif menjadi situasi yang positif .[18]

Dipilihnya media ini karena buletin memiliki kelebihan, antara lain:

a) Buletin mudah untuk dimiliki oleh masyarakat, karena harganya relatif murah dibanding dengan media cetak lainnya.
b) Sesuai dengan karakteristiknya media ini dapat menyampaikan keanekaragaman informasi, seperti; artikel, konsultasi agama, serta ajaran-ajaran Islam lainnya dapat dimasukkan ke dalamnya.
c) Buletin dapat dibaca berulang kali sehingga dapat dipahami sampai mendetail.[19]

Sedangkan yang menjadi kelemahan dari media buletin ini adalah:

a) Tidak semua pembaca buletin mampu memahami bahasa yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan pesan dakwahnya.

[18]Asep S. Muhtadi dan Sri Handajani, *Dakwah Kontemporer: Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi* (Bandung: Pusda'i Press, 2000), h. 98.
[19] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Komunikasi yang dilakukan oleh buletin bersifat pasif, sehingga reaksi pembaca tidak dapat diketahui secara langsung.[20]

Berkembangnya dunia informasi dan semakin maraknya persaingan dunia penerbitan surat kabar dalam menyajikan informasi kepada masyarakat, menjadikan semakin banyak buletin-buletin yang diterbitkan setiap hari jum'at yang berkaitan dengan pelaksanaan dakwah Islamiyah di masjid-masjid tanpa dipungut biaya sama sekali. Dengan ukuran buletin yang kecil, menjadikan media ini dapat dibawa kemana saja dan dapat juga dikumpulkan untuk menjadi bahan referensi dakwah.

Dakwah melalui buletin merupakan wujud dari pelaksanaan dakwah dalam rangka menjadi sarana bagi perubahan sosial. Keberadaan media ini dapat berperan sebagai upaya memperluas cakrawala pengetahuan pembacanya. Dengan penyajian materi yang singkat dan bermuatan dakwah, buletin telah memberikan tambahan informasi kepada pembacanya. Dalam pelaksanaan tindak lanjut, materi dalam buletin tersebut dapat dijadikan bahan diskusi bagi pembacanya. Dengan berubahnya pola pikir masyarakat dan diikuti dengan berubahnya sikap masyarakat berarti buletin telah mampu membantu masyarakat untuk menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya.

[20] Prof. Drs. Onong Uchajana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Rosda Karya, 1996), h. 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi redaksi buletin, media ini dapat memacu semangat para penulis untuk selalu menyajikan materi-materi yang dapat diperlukan oleh pembaca, ataupun disesuaikan dengan kondisi atau peristiwa dengan kebutuhan pada saat materi disampaikan. Penyajian materi yang singkat, dan mudah dicerna bagi pembacanya membuat buletin akan senantiasa ditunggu kehadirannya. Dengan segala kekurangan dan kelebihannya, buletin dianggap mampu memberikan nuansa lain dalam pelaksanaan dakwah.

B. Kerangka Teoritik

1. Pandangan Kontruksionis Dalam Pembuatan Media Cetak

Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.[21] Melalui konstruksi tersebut informasi yang didapat dikonstruk sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah berita yang nantinya akan diterbitkan melalui media cetak.

Konstruksi merupakan bagaimana wartawan mengemas berita dan menonjolkan unsur-unsur yang dianggap menarik agar khalayak dapat menikmati dan menangkap berita yang diterbitkan melalui media

[21] Eriyanto, *Analisis Framming Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: Lkis, 2000), h. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cetak. Tidak semua peristiwa yang diambil oleh wartawan dimasukkan dalam berita yang diinformasikan kepada khalayak, tetapi ada bagian-bagian tertentu yang dianggap menarik dan menonjol untuk dapat dinikmati khalayak sehingga informasi yang ditangkap oleh khalayak dapat mewakili peristiwa yang terjadi. Setelah dikonstruksi informasi tersebut dikemas dengan apa yang dinamakan berita dalam bentuk media cetak.

Tabel 1.1

Kerangka Teoritik yang digambarkan dalam penelitian ini

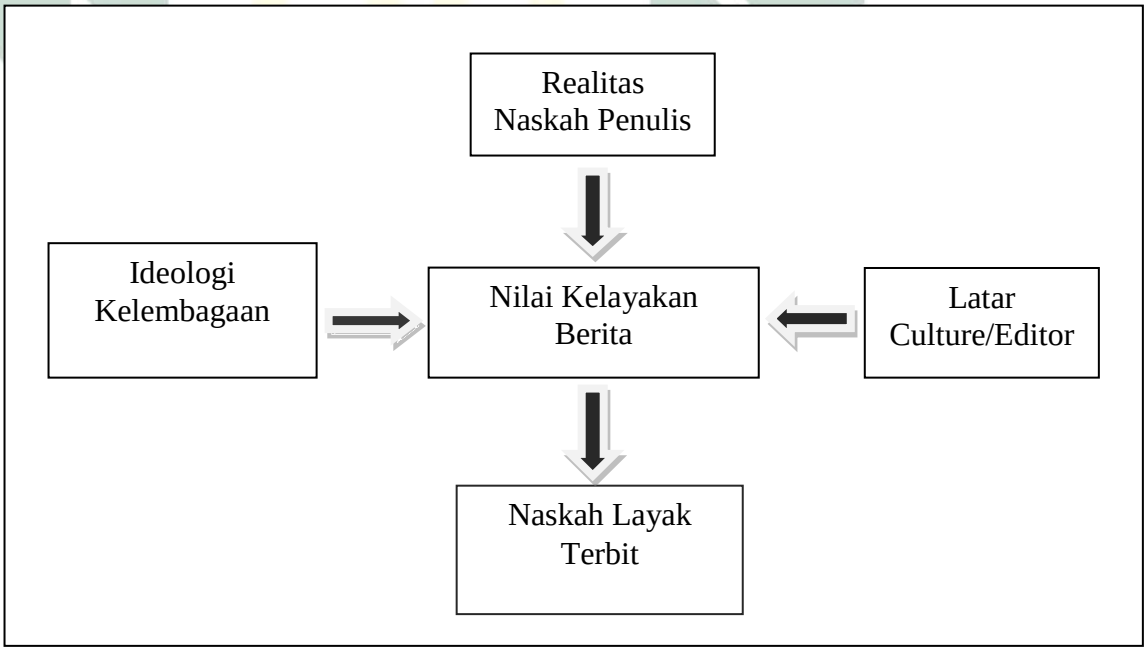

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konstruksi ideologi dalam Berita

Konstruksi ideologi dalam berita ini berkaitan dengan beberapa faktor di antaranya :

a) Realitas Naskah penulis

b) Nilai Kelayakan Naskah secara umum

Judul :

Penulis :

Penerjemah :

Kategori : Fiksi/Non Fiksi/Faksi

Tema :

No Kriteria Check

1. Naskah sesuai dengan visi dan misi penerbit
2. Naskah sesuai dengan tema yang digarap penerbit
3. Naskah disusun secara sistematis
4. Naskah mengandung ide yang orisinil
5. Materi runtut dan tuntas
6. Materi inovatif, unik, dan menarik
7. Pembahasan tidak bertele-tele
8. Bahasanya tidak rumit dan enak dibaca
9. Kesalahan kebahasaan relatif sedikit
10. Ketebalan cukup (tidak terlalu tipis, tidak terlalu tebal)
11. Segmentasi pembaca jelas
12. Substansi materi sesuai dengan pembaca sasaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Naskah memiliki nilai tertentu yang layak jual

14. Pangsa pasar jelas dan luas

15. Ada sinopsis

16. Ada biodata singkat penulis

17. Penulis pernah menulis buku dan sudah diterbitkan

18. Naskah diketik dua spasi dengan microsoft word

Kesimpulan :

Naskah tidak layak terbit

Naskah layak terbit

Naskah layak diterbitkan dengan syarat :

1. _____

2. _____

3. _____

Ini adalah gambaran kelayakan naskah untuk diterbitkan dalam media umum, sedangkan untuk kelayakan yang digunakan pada *Buletin Al Islam* dapat dilihat dari susunan materi berita yang dihadirkan dengan susunan pemaparan fakta yang ada analisa dan adanya solusi dari analisa fakta tersebut.

c) Latar Culture/Editor

Latar kultur dari editor adalah Islam tidak ada latar kultur yang lain seperti; NU, Muhammadiyah, dan lain-lain. Meskipun dari anggota HTI yang tergabung dalam editor ini berasal dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermacam- macam kultur tapi mereka berbaur menjadi satu dengan landasan awal yaitu ideologi Islam.

d) Ideologi Kelembagaan

Ideologi kelembagaan pada *buletin Al Islam* ini merupakan ideologi Islam, karena memang buletin ini adalah buletin dakwah Hizbut Tahrir Indonesia. Tidak ada ideologi kelembagaan selain ideologi Islam yang diemban oleh masing-masing pengembannya ini terlihat dari ideologi Islam yang ditonjolkan dalam setiap penulisan materi yang disajikan oleh *buletin Al Islam*.

e) Naskah Layak Terbit

Setelah naskah tersebut dilihat dan diedit oleh editor maka, naskah berita tersebut layak untuk diterbitkan sesuai dengan konstruksi ideologis yang ada pada buletin ini yaitu pemikiran-pemikiran Islam yang diemban *buletin Al Islam*.

f) Teori Konstruksi Pesan

Pola pesan konstruksi ini menggambarkan berbagai macam bentuk dan fungsi dari pesan yang melalui sistem. Pola konstruksi Pesan yang mungkin menggambarkan tindakan yang dapat dilakukan pada pesan ketika mereka melalui sistem. Sebuah Konstruksi pesan dapat digambarkan melalui:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.3

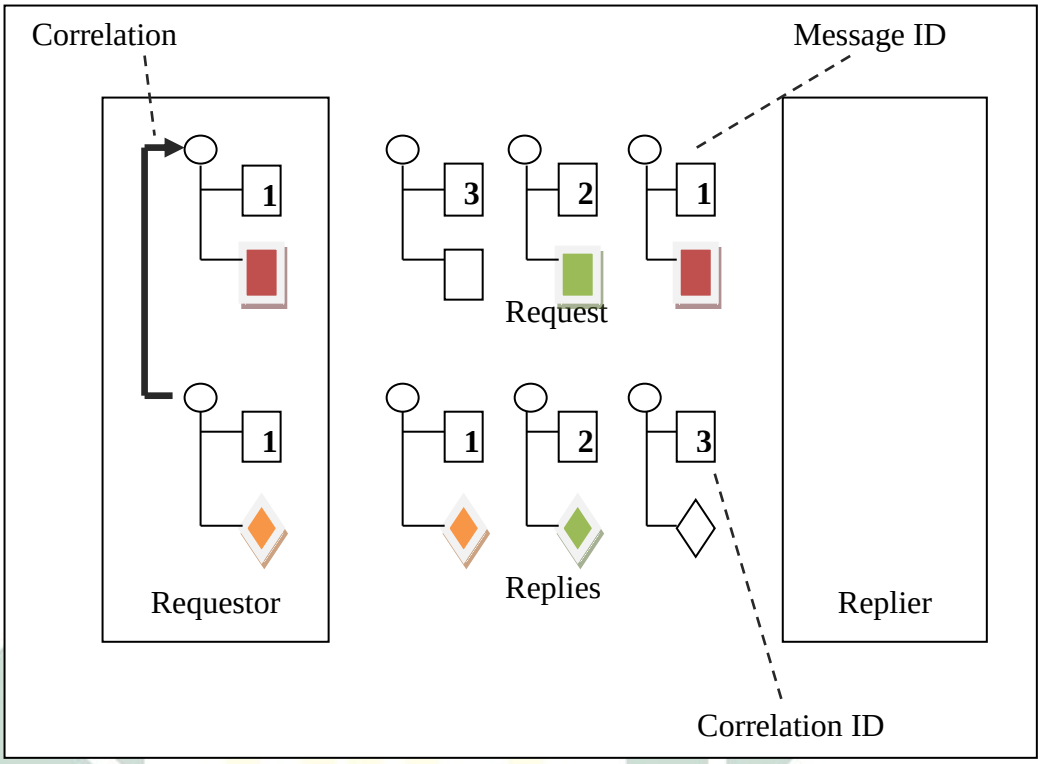

Dari struktur kerangka teori tersebut tersebut dapat digambarkan mulai dari realitas penulis yang mempunyai karakter dari penulis biasa yang dilangsungkan dengan nilai kelayakan naskah dari buletin Al Islam yang susunannya berdasarkan pemikiran Islam melalui konstruksi ideologi Islam yang ada pada buletin Al Islam, nilai kelayakan tersebut berhubungan dengan ideologi kelembagaan buletin Al Islam yaitu ideologi Islam dan latar cultur dari editor. Setelah dilihat nilai kelayakannya, maka naskah tersebut layak untuk diterbitkan sesuai dengan ideologi buletin Al Islam yaitu ideologi Islam yang menjadi sandarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian dan tulisan mengenai analisis teks media di Indonesia sudah banyak ditulis oleh para ahlinya dengan berbagai sudut kajian. Ketika, hendak melakukan penelitian, peneliti mencoba untuk memahami lebih dahulu apa sajakah penelitian yang terdapat pada analisis sebuah media. Dan penelitian menemukan jawabannya bahwa penelitian mengkaji mengenai analisis media itu adalah analisis isi, analisis semiotik, dan analisis agenda setting dalam suatu kajian analisis framing.[22]

Di Uin Sunan Ampel Surabaya sendiri penelitian yang menggunakan metode analisis teks Framing masih jarang. Dan tidak banyak digunakan oleh mahasiswa Uin terutama Fakultas Dakwah. Di antara penelitian tersebut yang relevan dengan penelitian yang saya lakukan adalah :

Tabel 1.4

No	Judul dan Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	"KONFLIK PALESTINA-ISRAEL" (Studi Analisis Framing Pada Harian Kompas dan Republika dalam Perspektif Dakwah). Karya Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan	Sama-sama menggunakan Analisis Framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki	Perbedaannya terletak pada unit analisis dan obyek kajiannya, di mana penelitian ini meneliti pemberitaan-pemberitaan pada harian

[22] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2009 oleh Lailatul Fitria	sebagai dasar penelitian	Kompas dan Republika.
2.	Analisis Framing Isu Kenaikan BBM Majalah Pillar dan Majalah Tempo. Karya Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Ilmu Komunikasi tahun 2005 oleh Yazidul Khoir	Memiliki kemiripan atau persamaan dari segi metodenya yakni menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki	Perbedaannya terletak pada unit analisis dan obyek kajiannya, di mana penelitian ini meneliti pemberitaan-pemberitaan kenaikan BBM pada Pillar dan majalah Tempo.
3.	Analisis Framing pemberitaan banjir lumpur panas PT Lapindo Brantas di Harian Kompas dan Surya Edisi 1 Juni – 15 Juni 2006. Karya Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Ilmu Komunikasi tahun 2006 oleh Zainul Ibad	Memiliki kemiripan atau persamaan dari segi Metodenya yakni menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki	Perbedaannya terletak pada unit analisis dan obyek kajiannya, di mana penelitian ini meneliti pemberitaan Lumpur Lapindo pada harian Surya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	Analisis Framing Pemberitaan Konsultasi Sufistik Pada Tabloid Posmo Rubrik Kedai Sufi halaman 8-9 Edisi 495-497 Nopember. Karya Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2008 oleh Maksum agus	Sama-sama menggunakan analisis framing sebagai dasar metodenya.	Perbedaannya terletak pada model analisis framing yang digunakan model William A. Gamson dan Modigliani, serta unit analisis dan obyek kajiannya.
5.	"POLITISASI AGAMA DALAM BINGKAI MEDIA" (Analisis Framing Rubrik Kajian Pemilu JP). Karya Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2004 oleh Fatturahman Taufik	Memiliki persamaan dari segi metodenya yakni menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki	Perbedaannya terletak pada unit analisis dan obyek kajiannya
6.	"KONSTRUKSI GENDER DALAM MEDIA ISLAM". Karya Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2007 oleh Rohmah Hidayati	Sama-sama menggunakan analisis framing sebagai dasar metodenya.	Perbedaannya terletak pada model analisis framing yang digunakan model William Gamson, serta unit analisis dan obyek kajiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id